

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian, hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Islam inklusif adalah Islam yang terbuka tidak hanya pada persoalan dakwah atau hukum, tetapi juga pada persoalan sosial, tauhid, tradisi, dan pendidikan. Ini karena beberapa kelompok atau suku menganggap semua agama itu benar. Umat Islam juga diharapkan memperhatikan fakta bahwa nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga ada di agama lain, namun kaum muslim tetap perlu meyakini dan percaya bahwa agamanya, Islam merupakan agama yang paling benar tanpa harus memperlihatkan / membuktikan dengan sikap bahwa islam ialah agama yang paling benar.

Ada beberapa paradigma yang populer dengan relasi Islam dan negara, yaitu perspektif integralistik, perspektif sekuleristik, perspektif simbiotik. Perspektif integralistik paham yang mengabungkan keterkaitan antara Islam dan negara menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian perspektif sekuleristik paham yang membatasi antara Islam dan negara. Kemudian yang terakhir perspektif simbiotik paham yang menolak bahwa Islam sebagai sistem kenegaraan. Dari tiga perspektif diatas, perspektif simbiotik lah yang cocok dengan Indonesia.

Secara umum Islam inklusif dalam relasi agama dan negara merupakan cara Islam untuk memisahkan urusan agama dan negara, dalam bentuk ideologi. Khusus di Indonesia dengan masyarakat yang beraneka ragam, umat Islam tidak harus menekan bahwa, semua peraturan dan konsep negara harus mengikuti aturan Islam. Karena jika demikian Islam akan dipandang rendah. Karena dijadikan alat konstitusi yang bisa saja berubah.

*Kedua*, Menurut Cak Nur, Inklusivisme merupakan salah satu sendi atau bagian yang sangat menentukan keberhasilan bangsa Indonesia membangun peradabannya yang adil, terbuka, dan demokratis. .

Relasi Islam dengan negara, Cak Nur berpendapat bahwa pernyataan Indonesia bukanlah negara sekuler, maksudnya adalah negara yang membatasi agama dan negara dan juga bukan negara teokrasi atau negara dengan kekuasaan politik dikendalikan oleh kaum rohaniawan. Indonesia adalah negara Pancasila, pernyataan diatas juga adalah kesepakatan dan kompromi antara nasionalis Muslim sekuler dan nasionalis Islami

Konsep negara Islam merupakan pemutar balikan fakta yang tidak seimbang antara Islam dan negara, maka dari itu Cak Nur menolak Islam sebagai ideologi karena akan mempermalukan Islam. Menurut Cak Nur dalam perspektif Islam mengklaim bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler atau teokrasi, tetapi Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Cak Nur berpendapat bahwa konsep negara yang didasarkan Pancasila merupakan konsep yang tepat untuk masyarakat Muslim di Indonesia dan merupakan jalan tengah untuk menjembatani masalah-masalah perdebatan ideologi tersebut.

*Ketiga*, relevansi teologi inklusif Nurcholis Madjid dengan pluralitas di Indonesia tidak menutup kemungkinan adanya pro dan kontra. Bagi yang pro beranggapan bahwa pluralitas ini positif, karena keberagaman di Indonesia ini bisa dijadikan contoh baik untuk kerukunan antar umat beragama, dan Indonesia pun tidak bisa lepas dari keberagaman pada zaman dulu. Sehingga keberagaman itu memang perlu dipertahankan dan semua umat beragama harus saling menghormati. Adapun dengan yang kontra akan pluralitas, mereka menganggap bahwa pluralitas akan mengancam kemurnian dari suatu agama tersebut. Karena pada dasarnya masing-masing agama memiliki ajarannya sendiri dan dikhawatirkan akan mencampur adukan dengan ajaran agama lain.

## B. Saran

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Kita sebagai umat Islam sangatlah penting memiliki sikap inklusif, untuk keberlangsungan hidup yang majemuk di Indonesia dengan pluralitas yang sedemikian rupa. Dan tetap menjadikan Indonesia sebagai negara Pancasila agar seluruh masyarakat hidup rukun.

*Kedua*, penelitian dan kajian yang penulis susun dalam skripsi ini merupakan sebagian kecil dari banyak dan ragamnya pandangan Nurcholish Madjid mengenai Islam inklusif dalam relasi agama dan negara, karena Nurcholish Madjid merupakan filosof politik Islam di Indonesia yang sudah sering menyampaikan perspektif, gagasan, pandangan dan ide-ide yang berwawasan kebangsaan dan sangat berpengaruh pada rencana kebangsaan dan keislaman di Indonesia.

*Ketiga*, tentu saja kajian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari bahwa banyak terdapat kandungan dan cakupan pesan-pesan ayat yang disampaikan tidak terjangkau oleh penulis karena luasnya wawasan yang dimiliki Nurcholish Madjid. Berdasarkan keterbatasan tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih optimal dalam membahas hal ini dengan lebih baik lagi sehingga kemajuan keilmuan akan semakin memotivasi dan berkembang lebih maju. Sehingga keberadaan Nurcholish Madjid tidak terlupakan dan akan saling melengkapi antar sesama manusia. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pandangan baru mengenai topik yang dibahas mengenai Islam Inklusif Dalam Relasi Agama dan Negara Perspektif Nurcholis Madjid.